Volume 4 Number 2 (2024)
January-June 2024
Page: 293-303

E-ISSN: 2656-4491
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id
DOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.

AL MIKRAJ
Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa

Rifa 'Afuwah
Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro Tulungagung; Indonesia
Rivar206@gmail.com

Submitted: Revised: 01/01/2024 Accepted: 05/01/2024 Published: 18/01/2024

Abstract

Students' religious character in higher education is greatly influenced by Islamic Religious Education. The purpose of this study is to shed more light on how Islamic Religious Education influences students' religious identities. This study uses a qualitative methodology in conjunction with a survey of the literature, gathering data from books, journal articles, conference papers, theses, and other sources that are relevant to the subject under investigation. The results of the study show that Islamic Religious Education improves students' comprehension of Islamic teachings, fortifies their spiritual awareness, and fosters moral behavior in everyday life. The approach used to shape the religious character of students includes exemplification, discipline development, habituation, and the creation of a supportive environment. Additionally, students engaging in religious practices, such as prayer, memorization of the Quran, and participation in religious studies, are believed to contribute to the formation of religious character in students.

Keywords Role, Education, Character of Students, Religious

© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di saat segala sesuatu sudah tersedia dan teknologi semakin maju, moralitas anak-anak dengan cepat terkikis. Kita sebagai manusia yang juga ada di zaman ini tidak bisa mempertanggungjawabkan keadaan yang ada karena ini juga merupakan hasil rancangan Tuhan. Hanya saja Allah SWT telah memberikan akal budi kepada umat manusia. Itulah alasannya mengapa penting untuk mempertimbangkan seharusnya apa yang dilakukan dalam situasi ini, bagaimana menangani pemikiran optimis, dan bagaimana mengambil tindakan terhadap dampak pertumbuhan global. Sehingga diperlukannya pendidikan karakter karena melalui pendidikan karakter dapat membantu individu dalam mengembangkan kepribadian yang positif, termasuk nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik. Ini melibatkan pembentukan sifat-sifat seperti religius,

kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan empati.[1]

Pendidikan karakter merupakan suatu metode pengajaran prinsip-prinsip moral kepada peserta didik yang terdiri dari tiga bagian: pengetahuan, kesadaran, atau kesiapan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, dan tindakan.[2] Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang dapat dengan cepat dinilai atau diingat. Pendidikan yang diwujudkan dalam seluruh aspek aktivitas mahasiswa baik itu dalam ataupun luar kelas disebut dengan pendidikan karakter. Subroto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses di mana moral, karakter, atau kepribadian seseorang dikembangkan melalui internalisasi berbagai kebijakan yang dijadikan landasan cara berpikir, merasakan, berbuat, dan memandang dunia. Kebijakan ini terdiri dari nilai-nilai tertentu yang diperoleh masyarakat dari lingkungannya dan dari masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dimanfaatkan sebagai suatu teknik untuk membantu mahasiswa membangun karakternya dan dianggap sebagai obat atas kekurangan karakter mahasiswa di kampus. Di mana mahasiswa diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku melalui praktik ini.

Lickono secara tegas menyatakan bahwa karakter terdiri dari cita-cita yang identik dengan kebaikan, yaitu memahami pentingnya kebajikan, keinginan untuk berbuat baik, dan bertindak berdasarkan itu.[3] Sederhananya, karakter adalah aspek perilaku yang dibentuk oleh pola pikir, emosi, dan perilaku yang mendarah daging. Sementara itu, pendidikan berbasis karakter, ditambah dengan pembelajaran yang memaksimalkan pengembangan seluruh dimensi yakni kognitif, fisik, sosial-emosional, kreatif, dan spiritual dalam pandangan Rosita, akan difokuskan untuk menghasilkan siswa yang unggul tidak hanya dalam bidangnya. Dari segi kemampuan kognitifnya tetapi juga dari segi karakternya. Karena anak yang bermoral kuat akan mampu menghadapi dan mengatasi rintangan dalam hidupnya. Nilai-nilai karakter seperti nilai keagamaan, keikhlasan, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, kreatifitas, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat dan tanggung jawabnya tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2018.[4]

[1] Tamrin Fatoni, "Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (studi kasus di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14.01 (2019), 49–62.

[2] Endang Komara, "Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21," *Sipatahoenan*, 4.1 (2018); Dedi Rosala, "Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar," *Ritme*, 2.1 (2016), 16–25.

[3] Nadziroh Nadziroh et al., "Implementasi Tri Pusat Pendidikan Pada Pembelajaran PPKn Untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas III Sekolah Dasar," *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3.2 (2023), 44–49.

[4] R Kemendikbud dan KBSDM Kemendikbud, "Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia" (Infograpis, 2018).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pelajar yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan bakat dan membentuk watak serta budaya negara yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, sejalan dengan pendidikan karakter tersebut. Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, cerdas, kreatif, mandiri, serta tumbuh menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Maksudnya pengembangan karakter peserta didik adalah mewujudkan tiga bangsa yaitu bangsa yang tangguh, bermoral tinggi, berdaya saing, dan memiliki pemahaman yang sungguh-sungguh terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk kepribadian mahasiswa yang jauh lebih bagus.[5] Inisiatif yang diambil antara lain adalah penerapan ilmu yang diperoleh di kelas. Ide-ide yang disajikan di kelas harus dapat diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, hal ini sebanding dengan materi pendidikan agama Islam yang perlu digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu mahasiswa mengembangkan karakter religius. Karakter religius berkaitan erat dengan keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianut. Individu yang memiliki karakter religius cenderung menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, mengarah pada praktik yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Karakter religius sering kali terkait erat dengan moralitas dan etika. Ajaran agama memberikan panduan etika tentang cara berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Sikap jujur, adil, dan kasih sayang sering ditekankan dalam konteks karakter religius. Individu yang mempunyai karakter religius sering memiliki sikap toleransi terhadap keberagaman keyakinan dan praktik agama. Penghormatan terhadap keberagaman dan kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang heterogen adalah contohnya.

Pendidikan agama Islam diharapkan akan menghasilkan individu-individu yang senantiasa berupaya memajukan agama, ketakwaan, dan akhlak mulianya.[6] Sebagai hasil pendidikan, akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, atau moralitas. Pendidikan agama Islam dapat digunakan untuk mengembangkan karakter melalui jalur pendidikan resmi dan informal. Salah satu topik yang

[5] Ifham Choli, "Problematika pendidikan karakter pendidikan tinggi," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 55–66.

[6] MUHAMMAD IQBAL, "Pelaksanaan Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) Dalam Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas 05 Sd 08 Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan," 2022.

terkait dengan pengembangan karakter mahasiswa di perguruan tinggi adalah Pendidikan Agama Islam. Hal ini dicapai dengan memanfaatkan sebaik-baiknya pembelajaran mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang dipandang sangat strategis dalam mencapai pengembangan karakter mahasiswa. Suatu upaya yang disengaja dan terorganisir, pendidikan karakter berupaya membantu mahasiswa menyerap prinsip-prinsip moral dan cita-cita sehingga dapat terpenuhi dalam penerapan sikap dan perilaku positif.

Dalam upaya meningkatkan fungsi dan tujuan pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan untuk mendampingi dan membimbing peserta didik serta membentuk sikap dan kepribadiannya agar menjadi warga negara yang lebih baik. Pada hakikatnya pendidikan ialah aktivitas transfer nilai selain informasi, serta dilanjutkan dengan pengembangan kepribadian manusia yang terbentuk dan terinformasi secara utuh. Dalam pendidikan, cita-cita moral, etika, dan keilmuan diutamakan. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam bidang pendidikan karena memberikan kita benteng yang kita butuhkan untuk melawan kemajuan modern dan memastikan bahwa kita terus-menerus mengikuti Allah SWT, menjauhi hal-hal terlarang, dan memenuhi arahan-Nya.

Di era globalisasi ini, pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian religius mahasiswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan masa depan membutuhkan fondasi moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan modern. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana Pendidikan Agama Islam mempengaruhi perkembangan keagamaan siswa di lingkungan pasca sekolah menengah. Dalam dinamika sosial dan kultural saat ini, mahasiswa mengalami berbagai pengaruh dari lingkungan kampus, media sosial, dan pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan Pendidikan Agama Islam ke dalam kurikulum pendidikan tinggi. Lingkungan kampus yang beragam dan multikultural menuntut adanya pemahaman dan implementasi nilai-nilai keislaman untuk membentuk karakter religius yang tangguh.

Pengetahuan akademis hanyalah salah satu aspek dari pendidikan tinggi; lainnya adalah pengembangan prinsip moral dan karakter. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam menawarkan banyak potensi untuk mendukung mahasiswa dalam mengembangkan karakter keagamaannya dengan membantu mereka memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Keprihatinan penting seperti bagaimana pendidikan agama Islam mempengaruhi karakter keagamaan mahasiswa akan dijawab dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui lebih jauh mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk identitas keagamaan mahasiswa.

Melalui penelitian ini berharap dapat memajukan ilmu pendidikan dengan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai fungsi pendidikan agama Islam dalam membentuk identitas keagamaan siswa. Hal ini dapat menjadi sumber kajian lebih lanjut terkait pendidikan dan pengembangan karakter. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk membantu instruktur dan dosen Pendidikan Agama Islam meningkatkan kualitas pengajarannya dan lebih memahami bagaimana mereka membentuk karakter siswanya. Penelitian ini berpotensi meningkatkan standar pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter keagamaan siswa secara signifikan karena menawarkan manfaat teoritis dan praktis.

METODE

Mahsun berpendapat bahwa penelitian kualitatif yang berkaitan dengan bahasa bersifat imperial, memusatkan perhatian pada fenomena kebahasaan yang menjadi pokok kajian dan benar-benar terdapat dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, hal ini didasarkan pada kebenaran linguistik yang benar-benar diterapkan oleh penuturnya. Karena sumber data yang diperoleh langsung dari peneliti merupakan instrumen penelitian yang penting, maka penelitian kualitatif mempunyai kelebihan karena mempunyai landasan yang alami. Penyidik mendatangi tempat pelapor atau subjek berada. Selain itu, bersifat deskriptif karena informasi yang dikumpulkan berasal dari rekaman kata, frasa, gambar, dan ekspresi. Kutipan dari data digunakan sebagai contoh dalam laporan penelitian untuk memperkuat argumen yang dibuat.

Penelitian ini menggunakana studi literatur dalam pengumpulan datanya. Proses menganalisis dan mensintesis literatur yang berkaitan dengan topik atau masalah penelitian tertentu disebut studi literatur. Menemukan literatur yang relevan dengan pertanyaan penelitian adalah langkah pertama dalam setiap studi literatur. Buku, artikel jurnal, makalah konferensi, tesis, dan sumber daya tambahan yang berkaitan dengan materi pelajaran disertakan dalam kelompok ini. Studi literatur membantu mengidentifikasi kelemahan dan kesenjangan dalam pengetahuan yang sudah ada. Ini dapat merangsang penelitian lebih lanjut untuk mengisi celah-celah tersebut atau memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam.

Peneliti dapat menemukan kesenjangan pengetahuan yang dapat diisi melalui penelitian mereka sendiri, memperoleh pemahaman menyeluruh tentang subjek, dan menetapkan kerangka kerja yang kuat untuk studi yang akan datang dengan membicarakan studi sebelumnya. Analisis

data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non-statistik dan tidak dapat dikuantifikasi. Deskripsi kualitatif prosedur analisis data yang diperoleh dari studi literatur mengikuti pendekatan deduktif, yaitu melibatkan penalaran dari kesimpulan atau penilaian umum untuk sampai pada kesimpulan atau keputusan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Karakter Religius

Menurut Kurniawan, karakter religius seseorang dibentuk oleh keinginan dan upayanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan taat berpegang pada ajaran agama.[7] Hambali berpendapat bahwa menanamkan kode moral ini pada anak-anak di usia muda akan meningkatkan kegembiraan masa depan mereka dan melindungi mereka dari pengaruh buruk. Menurut Hambali, landasan pembinaan ibadah adalah pentingnya karakter keagamaan dalam kehidupan individu. Oleh karena itu, pengembangan karakter keagamaan sangatlah penting, khususnya pada anak usia dini, untuk memastikan bahwa mereka dapat menopang diri mereka di masa depan. Sementara itu, Hidayat berpendapat hal ini dimaksudkan agar dengan mengamalkan karakter religius ini, siswa mampu berakal budi dan menjauhi keburukan, yaitu mampu meninggalkan aktivitas yang bertentangan dengan ajaran agama.

Nilai karakter religius mencakup prinsip-prinsip moral dan etika yang tercermin dalam praktik keagamaan dan keyakinan seseorang. Nilai-nilai ini berkaitan dengan cara individu berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan dunia sekitarnya berdasarkan ajaran agama yang dianut. Ketaatan kepada Allah dan menjaga kehormatan serta ketakwaan merupakan nilai sentral dalam karakter religius. Ini mencakup kepatuhan terhadap ajaran agama dan usaha untuk hidup sesuai dengan norma-norma etika keagamaan. Adapun nilai-nilai karakter religius terdiri dari bertaqwa, bersyukur, ikhlas, dan toleransi.[8]

a. Bertaqwa

Ketaatan kepada Allah dan menjaga kehormatan serta ketakwaan merupakan nilai sentral dalam karakter religius. Ini mencakup kepatuhan terhadap ajaran agama dan usaha untuk hidup sesuai dengan norma-norma etika keagamaan.

[7] Moh Wahyu Kurniawan, "Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu," *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8.2 (2021), 295–302.

[8] Suvuvia Mia Amalia, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

b. Bersyukur

Bersyukur mengandung pengertian bahwa individu mengakui dan menghargai setiap nikmat yang diterimanya dari Allah. Ini bisa berupa nikmat fisik, emosional, atau spiritual. Salah satu ciri karakter keagamaan yang sangat dijunjung tinggi dalam berbagai agama adalah rasa syukur. Nilai yang mencerminkan penghargaan dan rasa terima kasih terhadap nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada individu.

c. Ikhlas

Keikhlasan dalam beribadah dan berperilaku merupakan nilai yang penting. Ikhlas mencerminkan niat murni dan tulus dalam melakukan segala hal sebagai bentuk ibadah kepada Allah tanpa mengantisipasi pengakuan atau kompensasi manusia.

d. Toleransi

Toleransi adalah nilai karakter religius yang penting dan mencerminkan sikap terbuka, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesediaan untuk hidup berdampingan dengan orang yang memiliki keyakinan atau pandangan hidup yang berbeda. Toleransi adalah fondasi bagi masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks karakter religius, nilai ini membantu membentuk individu yang memiliki sikap terbuka, menghormati perbedaan, dan bekerja menuju pemahaman bersama di tengah keanekaragaman keyakinan dan budaya.

Secara keseluruhan, nilai karakter religius dalam pendidikan agama Islam bagi mahasiswa mencakup berbagai aspek penting yang berkaitan dengan kepercayaan, kebajikan, dan hubungan sosial. Pendidikan agama Islam berupaya membekali peserta didik dalam menghadapi rintangan hidup dan mengembangkan karakternya sejalan dengan ajaran agama Islam.

B. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengelola dan mengembangkan kepribadian seseorang. Pendidikan agama Islam dengan cita-cita moral, etika, dan spiritual sebagai landasannya, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan pribadi seseorang. Pendidikan agama Islam membimbing individu untuk mengembangkan dimensi spiritualitasnya. Melalui pemahaman tentang tauhid, ibadah, dan konsep hubungan dengan Allah, individu dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang mendalam. Untuk memberikan

kesempatan kepada setiap mahasiswa di kampus untuk mengalami dan memahami semua aspek agama, pendidikan tinggi harus membangun budaya keagamaan.

Berikut ini adalah beberapa taktik yang mungkin diterapkan oleh para profesional pendidikan untuk menciptakan budaya keagamaan: Strategi berikut ini digunakan pada mahasiswa: 1) Memberi contoh atau menjadi panutan; 2) beradaptasi terhadap perkembangan yang baik; 3) menegakkan peraturan dan ketentuan; 4) menawarkan inspirasi dan dukungan; 5) menawarkan insentif atau manfaat psikologis; 6) hukuman atau hukuman; dan 7) membangun lingkungan keagamaan. Menurut Hamdani, pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis saja, namun juga dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, yasinan, jumat bersih, salat sunnah berjamaah, proyek, ulangan praktik, dan menggunakan 4S (senyum, salam, sopan santun, dan sapa) selain merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai karakter religius pada diri mahasiswa, antara lain membiasakan mahasiswa untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an ataupun melakukan praktik sholat sebagai upaya menginternalisasi sifat-sifat Allah yang indah dan mulia. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan mendalamkan pemahaman mahasiswa terhadap aspek-aspek penting dalam Islam, seperti Hadis, Fikih, Siroh Nabawi, Akidah, dan lain-lain melalui pembelajaran kelas yang terstruktur.

Sementara itu, kegiatan di luar kelas yang dapat mahasiswa lakukan dalam membentuk karakter religius tersebut ialah dengan mengikuti kajian yang diselenggarakan oleh UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) dalam bidang kerohanian. Dengan mengikuti kajian tersebut, mahasiswa mendapatkan tambahan ilmu agama, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat ikatan sosial melalui acara agama. Mahasiswa dapat menyaksikan pengembangan karakter religius yang menyeluruh dan terjalin dalam kehidupan sehari-hari melalui perpaduan kegiatan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Selain komponen berbasis pengetahuan, upaya ini juga memerlukan penerapan prinsip-prinsip Islam yang gigih dan bertahan lama.

Melalui kajian akidah, pendidikan agama Islam membantu peserta didik membangun karakter keagamaannya. Pemahaman yang kuat terhadap mata pelajaran apa pun harus memungkinkan mahasiswa untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan individualitas mereka dan menumbuhkan rasa sejahtera. Jika mahasiswa mampu memanfaatkan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupannya, maka hal

ini jelas memberikan dampak positif bagi dirinya. Menurut Hasan pendekatan berikut dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

1) Keteladanan

Menurut Hidayatullah, sikap dan perilaku yang patut diteladani adalah yang datang dari hati dan tidak menyimpang dari standar masyarakat atau kehendak Tuhan. Metode yang baik untuk mengembangkan karakter adalah keteladanan. Instruktur atau dosen pendidikan agama Islam dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Para dosen memberikan contoh praktis bagaimana memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam kehidupan sehari-hari dengan mencontohkan sikap, perilaku, dan gaya hidup yang sejalan dengan ajaran Islam.

2) Pengembangan Disiplin

Untuk memenuhi komitmen dan tugas serta bertindak dengan cara yang mematuhi standar atau undang-undang yang berlaku dalam lingkungan tertentu, menurut Muslich, disiplin adalah ketaatan yang didasari oleh kesadaran. Pengembangan disiplin merupakan langkah penting dalam membentuk karakter religius. Mahasiswa diajak untuk memiliki kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, dan lainnya. Disiplin ini juga mencakup pengembangan kebiasaan positif dalam belajar dan berinteraksi dengan sesama.

3) Pembiasaan

Pembiasaan melibatkan pengulangan dan penguatan terhadap perilaku positif. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembiasaan dapat melibatkan rutinitas ibadah harian, membaca Al-Quran secara teratur, dan melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan. Melalui pembiasaan, mahasiswa dapat memperkuat dan menyerap dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.

4) Membangun Lingkungan Mendukung

Lingkungan sekitar mahasiswa juga memainkan peran penting. Membangun lingkungan yang mendukung mencakup memastikan adanya dukungan sosial dari teman-teman seagama, serta menciptakan suasana belajar dan kehidupan sehari-hari yang memfasilitasi praktik ibadah dan nilai-nilai agama.

Dengan menggabungkan keteladanan, pengembangan disiplin, pembiasaan, dan pembentukan lingkungan mendukung, mahasiswa lebih mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tidak hanya membantu pembentukan karakter religius, tetapi juga kontribusi positif bagi perkembangan pribadi, spiritual, dan

intelektual mahasiswa. Pendidikan agama Islam menawarkan perspektif dan penerapan dalam konteks kontemporer di samping mengajarkan cita-cita tradisional. Hal ini membantu mahasiswa dalam memadukan prinsip-prinsip agama dengan kehidupan kontemporer.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menunjang peserta didik dalam menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan, antara lain moralitas, toleransi, cinta tanah air, dan pengabdian kepada Allah SWT melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pendidikan agama Islam juga berperan penting dalam menegakkan dan memantapkan empat pilar karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan pada keyakinan agama Islam yang dianut secara mendalam.

KESIMPULAN

Karakter religius siswa sangat dibentuk oleh Pendidikan Agama Islam, yang menanamkan doktrin, prinsip moral, dan etika Islam. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran seperti ini biasanya memahami ajaran agama lebih mendalam dan mampu menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Selain itu, pengajar Pendidikan Agama Islam juga sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Keteladanan guru dalam mengamalkan ajaran agama dan perilaku etis menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan karakter religius mahasiswa. Mahasiswa yang aktif melibatkan diri dalam praktik ibadah, seperti shalat, hafalan Al-Qur'an, dan mengikuti kajian cenderung menunjukkan karakter religius yang lebih kuat. Praktik ini dianggap sebagai wujud nyata dari pembelajaran agama yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

Choli, Ifham, "Problematika pendidikan karakter pendidikan tinggi," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 55–66

Fatoni, Tamrin, "Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (studi kasus di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14.01 (2019), 49–62

IQBAL, MUHAMMAD, "Pelaksanaan Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) Dalam Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas 05 Sd 08 Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan," 2022

Kemendikbud, R, dan KBSDM Kemendikbud, "Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia" (Infograpis, 2018)

Komara, Endang, "Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21," *Sipatahoenan*, 4.1 (2018)

Kurniawan, Moh Wahyu, "Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu," *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8.2 (2021), 295–302

Mia Amalia, Suvuvia, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)

Nadziroh, Nadziroh, Wachid Pratomo, Chairiyah Chairiyah, dan Destria Destria, "Implementasi Tri Pusat Pendidikan Pada Pembelajaran PPKn Untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas III Sekolah Dasar," *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3.2 (2023), 44–49

Rosala, Dedi, "Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar," *Ritme*, 2.1 (2016), 16–25